
PERSEPSI GURU TENTANG PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA BERBASIS LINGKUNGAN

Oleh

Teguh Prasetyo¹, Megan Asri Humaira², Novi Maryani³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda, Bogor

³Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda, Bogor

E-mail: ¹teguh@unida.ac.id, ²megan.asri@unida.ac.id, ³novi.maryani@unida.ac.id

Article History:

Received: 02-02-2022

Revised: 25-02-2022

Accepted: 19-03-2022

Keywords:

Bahasa Sunda, Dampak Covid-19, Guru, Lingkungan, Muatan Lokal, Sekolah Dasar

Abstract: *Studi ini mengeksplorasi persepsi guru tentang pembelajaran Bahasa Sunda sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal (mulok) di sekolah dasar selama pandemic covid-19. Data dikumpulkan melalui angket online (google form) dan wawancara semi terstruktur dengan responden guru Bahasa Sunda dan guru kelas di Jawa Barat. Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Ditemukan tiga tema utama yaitu outdoor learning design, komunikasi, dan emosi positif. Studi ini menunjukkan pembelajaran Bahasa Sunda yang dilakukan berbasis lingkungan oleh responden dapat dilakukan baik pada pembelajaran secara daring maupun luring, sehingga dapat meminimalisir dampak covid-19 di bidang pendidikan.*

PENDAHULUAN

Di masa pandemic covid-19 ini, tantangan dunia pendidikan semakin bertambah. Proses pembelajaran dilakukan secara daring di berbagai wilayah Indonesia, tidak terkecuali di tempat-tempat terpencil. Berbagai upaya dan strategi dilakukan para pendidik agar proses pembelajaran tetap berlangsung dan tidak menurunkan hasil belajar peserta didik [1]. Pendidikan merupakan sebuah upaya memberikan pengalaman bagi peserta didik melalui proses pembelajaran, yang prosesnya tidak dapat lepas dari peran lingkungan sebagai latar belakang masing-masing peserta didik. Pendidikan yang berkaitan langsung dengan lingkungan dapat mengembangkan kreatifitas belajar siswa di sekolah [2]. Pendidikan memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak bahkan sejak dini, karena pendidikan dapat dikatakan sebagai proses yang dilaksanakan guna mengubah pengetahuan dan perilaku anak [3]. Sejalan dengan UU sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, yaitu pendidikan nasional bertujuan untuk membangun masyarakat menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki kecerdasan untuk mengatasi berbagai permasalahan kehidupan bangsa dan tumbuh menjadi manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral keagamaan [2].

Pendidikan berbasis lingkungan salah satu faktor penting dalam meningkatkan pembelajaran di sekolah dasar. Salah satu upaya yang terbaik dalam menanamkan kesadaran para siswa sekolah dasar terhadap pentingnya memelihara lingkungan adalah dengan memberikan pembelajaran berbasis lingkungan sejak dini [4]. Model pembelajaran berbasis

lingkungan alam memiliki muatan-muatan yang menekankan tentang proses pembentukan kehidupan yang selaras antara manusia dengan alam sekitarnya. Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan muatan lokal yang bertujuan untuk mempersiapkan murid agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat [5]. Sementara itu, mayoritas para pendidik di sekolah dasar kurang terampil dalam menjadikan alam dan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar karena hal itu memerlukan kemampuan untuk menerapkan strategi pembelajaran observasi lingkungan [2]. Guru kesulitan mendapatkan acuan dan petunjuk teknis mengenai tata cara pembelajaran berbasis lingkungan. Oleh sebab itu, sekolah perlu bersinergi mengembangkan strategi atau berinovasi agar dapat merumuskan kebijakan mengenai keberhasilan sekolah dengan sistem pembelajaran yang jelas. Apabila kebijakan tersebut dilaksanakan dengan baik, maka dengan otomatis akan terjadi hubungan dan pola interaksi yang sistematis antara siswa dan guru dengan tujuan untuk memberikan pelatihan, membantu meningkatkan motivasi siswa dan memberikan kesan menyenangkan bagi siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, merupakan inti dari sebuah proses pembelajaran [6].

Bahasa Sunda termasuk dalam pendidikan muatan local. Tetapi, berdasarkan hasil observasi, minat siswa terhadap bahasa Sunda sangat kurang bahkan mahasiswa universitas yang lahir di Jawa Barat masih banyak yang tidak dapat berbahasa Sunda. Kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran bahasa Sunda diperkirakan dalam memberikan materi pelajaran guru cenderung tidak memiliki keterampilan mengajar yang inovatif, sehingga menyebabkan siswa tidak antusias untuk belajar bahasa daerah. Lebih parahnya lagi keberadaan bahasa Sunda di sekolah pada saat ini bukan termasuk mata pelajaran pokok tetapi keberadaannya merupakan mata pelajaran muatan lokal [7].

Untuk itu, implementasi yang paling relevan untuk mengatasi persoalan tersebut ialah menggabungkan antara pembelajaran Bahasa Sunda dengan pembelajaran berbasis lingkungan menjadi pembelajaran Bahasa Sunda berbasis lingkungan. Studi ini menggali informasi atau pendapat guru sekolah dasar baik guru kelas maupun guru Bahasa Sunda yang ada di Jawa Barat, Indonesia.

LANDASAN TEORI

Model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggungjawab guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Salah satu tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar [8] [9]. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual atau pola suatu pembelajaran. Kerangka konseptual atau pola tersebut dirancang untuk melaksanakan suatu pembelajaran yang di dalamnya tercakup tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Semua unsur tersebut disusun secara sistematis untuk mengorganisasikan pengalaman belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Rancangan ini menjadi pedoman guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Model ini dibuat dengan tujuan untuk membantu guru dalam

mengaplikasikan kurikulum, mengembangkan materi ajar, dan melaksanakan pembelajaran di kelas [10] [11] [12]. Dari berbagai macam pengertian diatas maka dapat diambil kesimpulan model pembelajaran adalah suatu pola yang dijadikan pedoman dalam strategi mengajar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran [8].

Dalam dunia pendidikan seringkali kita menemukan berbagai masalah dalam berbagai hal yang menyangkut tentang pengajaran, pembelajaran dan proses dalam suatu pembelajaran itu sendiri, salah satunya yaitu penggunaan metode pengajaran yang monoton dapat menjadikan siswa sulit untuk menangkap berbagai informasi ataupun materi yang disampaikan. Baik pembelajaran secara indoor maupun outdoor. Guru pun sering tidak memperhatikan metode yang digunakan apakah metode tersebut sesuai dengan pembelajaran yang terkait atau tidak, sebagian guru juga sering menggunakan satu metode pembelajaran untuk semua mata pelajaran, yang akibatnya siswa sering tidak merespon apa yang disampaikan oleh guru [13] [14] [15].

Pendidikan berbasis lingkungan salah satu faktor penting dalam meningkatkan pembelajaran di sekolah dasar. Salah satu upaya yang terbaik dalam menanamkan kesadaran para siswa sekolah dasar terhadap pentingnya memelihara lingkungan adalah dengan memberikan pembelajaran berbasis lingkungan sejak dini [16]. Model pembelajaran berbasis lingkungan alam memiliki muatan-muatan yang menekankan tentang proses pembentukan kehidupan yang selaras antara manusia dengan alam sekitarnya. Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan muatan lokal yang bertujuan untuk mempersiapkan murid agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat [17]. Sementara itu, mayoritas para pendidik di sekolah dasar kurang terampil dalam menjadikan alam dan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar karena hal itu memerlukan kemampuan untuk menerapkan strategi pembelajaran observasi lingkungan [18]. Guru kesulitan mendapatkan acuan dan petunjuk teknis mengenai tata cara pembelajaran berbasis lingkungan. Oleh sebab itu, sekolah perlu bersinergi mengembangkan strategi atau berinovasi agar dapat merumuskan kebijakan mengenai keberhasilan sekolah dengan sistem pembelajaran yang jelas. Apabila kebijakan tersebut dilaksanakan dengan baik, maka dengan otomatis akan terjadi hubungan dan pola interaksi yang sistematis antara siswa dan guru dengan tujuan untuk memberikan pelatihan, membantu meningkatkan motivasi siswa dan memberikan kesan menyenangkan bagi siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, merupakan inti dari sebuah proses pembelajaran [19].

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan studi kasus. Dalam studi kasus, peneliti diberi kesempatan untuk mengkaji data yang berkaitan dengan konteks atau fenomena tertentu [20] [21] [22]. Kasus pada bidang pendidikan dapat melibatkan orang tua, siswa, staf sekolah, pendidik, dan anggota komunitas sekolah [23] [24] [25]. Studi kasus dalam penelitian membahas tentang persepsi guru tentang pembelajaran Bahasa Sunda selama pandemic covid-19 yang dilakukan secara online.

Instrumen yang digunakan berupa angket online (*google form*) dan pedoman wawancara. Pengumpulan data dilakukan melalui angket online (*google form*) yang disebar ke guru-guru sekolah dasar di Jawa Barat dan wawancara semi terstruktur untuk

memperdalam data yang diperoleh. Analisis data menggunakan analisis tematik.

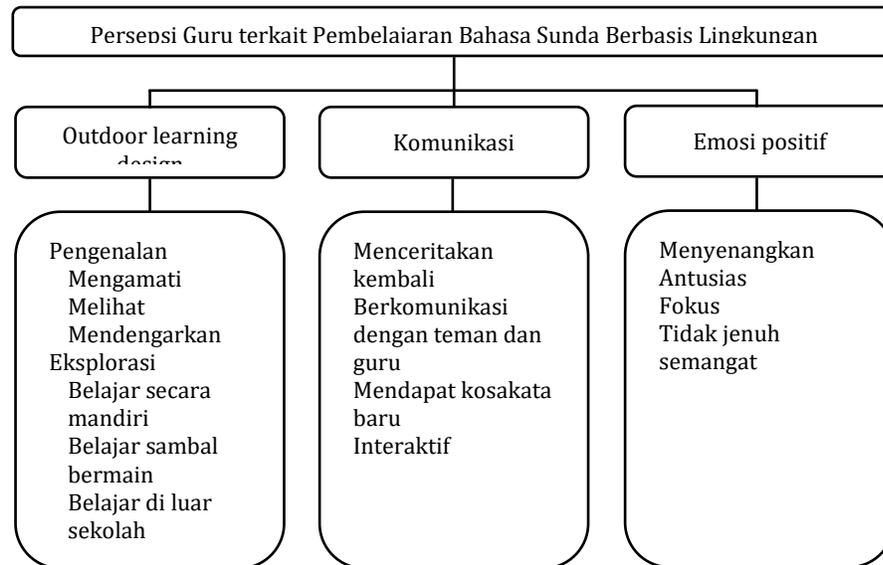
Partisipan penelitian berjumlah 35 responden yang merupakan guru di 28 sekolah dasar yang tersebar di Jawa Barat. Guru yang menjadi partisipan penelitian adalah guru kelas atau guru yang mengajar Bahasa Sunda. Selain itu, sekolah dasar yang dipilih adalah sekolah yang memiliki mata pelajaran Bahasa Sunda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji pendapat guru tentang pembelajaran Bahasa Sunda berbasis lingkungan sebagai upaya meminimalisir dampak covid-19 di Indonesia, khususnya Jawa Barat. Pembelajaran dan pengajaran bahasa seharusnya sudah berbasis lingkungan, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda atau bahasa lainnya. Lingkungan alam di sekitar kita memiliki nilai-nilai dasar kehidupan dan orientasi hidup yang alami, wajar, serasi, dan harmoni [26]. Pendidikan dan pembelajaran bahasa yang berwawasan lingkungan adalah penggunaan bahasa yang menggambarkan dan merepresentasikan kenyataan ekologis yang benar-benar ada di lingkungan. Juga, kenyataan bahasa yang ada di lingkungan adalah bahasa yang hidup dalam arti digunakan oleh guyub tutur di sekitarnya sebagai konteks kehidupan nyata anak-anak. Lingkungan yang nyata adalah lingkungan tempat anak hidup dan menjadi bagian terpadu hidup di dalamnya [26].

Selain itu, pembelajaran lingkungan hidup merupakan pembelajaran tentang lingkungan hidup yang berkonteks internalisasi secara langsung maupun tidak langsung dalam membentuk kepribadian mandiri serta pola tindak dan pola pikir peserta didik sehingga dapat merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari [27]. Adapun materi pendidikan lingkungan hidup merupakan alternatif pilihan untuk diterapkan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan pola pikir dan bertindak, berperilaku sehat secara fisik dan mental dalam kehidupan sehari-hari [28].

Temuan penelitian memunculkan tiga tema utama yang menggambarkan proses pembelajaran Bahasa Sunda berbasis lingkungan yang dilakukan guru selama masa pandemi covid-19, yaitu proses pembelajaran Bahasa Sunda yang termasuk dalam model pembelajaran berbasis lingkungan (pengenalan, eksplorasi, dan interpretasi). Dari hasil proses pembelajaran tersebut siswa dapat mengomunikasikan materi yang telah dipelajari dan memunculkan emosi yang positif dari siswa. Lihat gambar 1.



Gambar 1. Temuan Tema Persepsi Guru terkait Pembelajaran Bahasa Sunda Berbasis Lingkungan

Outdoor Learning Design

Temuan ini menunjukkan bahwa guru-guru sekolah dasar sudah menerapkan model pembelajaran berbasis lingkungan dalam pembelajaran Bahasa Sunda. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas proses pembelajaran yang dilakukan guru-guru tersebut dalam pembelajaran Bahasa Sunda, seperti mengamati, melihat, mendengarkan, belajar mandiri, belajar sambil bermain, hingga para siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. [29] menyebutkan pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan disebut IEI (*Introduction, Exploration, and Interpretation*).

Pada tahap pengenalan, siswa diminta untuk mengamati keadaan lingkungan sekitar. Tujuannya untuk menggali pengetahuan awal yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Selain itu, mempersiapkan kelengkapan peralatan dan menjelaskan prosedur dan memberikan motivasi kepada siswa untuk bekerja cermat dengan memperhatikan keselamatan, dan tepat dalam melakukan pengamatan [29]. Pendapat ini diungkapkan oleh seorang partisipan.

Siswa diminta mengamati keadaan lingkungan sekitar terlebih dahulu, dengan melihat itulah siswa akan menggali pengetahuan awal sebelum dikaitkan pada materi yang akan diajarkan (G.5).

Selanjutnya, tahap eksplorasi ialah mengamati lingkungan. Siswa mengamati lingkungan sesuai arahan dari guru. Seperti halnya yang dikatakan oleh partisipan,

Mereka melakukan pengamatan di luar kelas, sehingga mereka dapat belajar sambil bermain (G.6)

Sementara pada tahap interpretasi, siswa mendapatkan penjelasan terkait materi yang dipelajarinya. Di akhir proses pembelajaran, siswa juga diarahkan dalam mengaitkan konsep atau materi yang diperoleh dengan yang terdapat di lingkungan sekitar. Hal tersebut diungkap oleh partisipan,

Kemudian, siswa diberikan penjelasan tentang materi yang sedang dipelajarinya dan diskusi bersama untuk melihat apakah siswa ini paham atau tidak, dan ternyata lebih banyak yang paham jika belajar di luar kelas karena mereka belajarnya sambil bermain, membuat mereka senang (G.1)

Komunikasi

Temuan tentang tema komunikasi didasari dari pernyataan partisipan yang menyebutkan para siswa berkomunikasi dengan teman dan guru menggunakan Bahasa Sunda tentang materi yang dipelajarinya, mereka juga menceritakan kembali atau menjelaskan kembali tentang materi yang dipelajari. Selain itu, para siswa mendapatkan kosakata baru dalam Bahasa Sunda. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Sunda menjadi suatu pembelajaran yang interaktif antara guru dan siswa. Hal ini diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut.

Ada yang bercerita, ada yang ngobrol-ngobrol dengan teman, terkadang saya ajak cerita-cerita, dengan begitu mereka juga mendapatkan kosakata yang baru, misalnya ada yang pakai Bahasa Sunda kasar, saya kasih tau yang halusnya, itukan mereka jadi tau antara bahasa yang kasar dan Bahasa yang halus (G.8)

ada tema komunikasi, terjadi komunikasi yang interaktif baik antara guru dan siswa, serta siswa dan siswa. Selain itu, siswa diminta untuk menceritakan kembali atau menjelaskan kembali materi yang sudah dipelajarinya. Pada proses ini, siswa dapat mendapat kosakata baru khususnya dalam bahasa Sunda, seperti penggunaan bahasa Sunda khususnya tingkatan dalam bahasa Sunda. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan dongeng membuat anak-anak dapat belajar dan menambah kosakata bahasa ibu yang nantinya akan berdampak pada pelestarian kebudayaan dan pemertahanan bahasa, serta tercapainya strategi penerapan pendidikan karakter melalui tahapan sosialisasi, internalisasi, pembiasaan, dan pembudayaan [30]. Selain itu, lingkungan sangat berpengaruh untuk membentuk kepribadian dan perkembangan bahasa anak sehingga lebih mudah berkomunikasi serta bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari [31].

Emosi positif

Temuan ini dihasilkan dari pernyataan partisipan yang menyebutkan pembelajaran bahasa Sunda berbasis lingkungan ini bagi siswa lebih focus, lebih antusias, tidak jenuh, dan lebih semangat serta menyenangkan.

Belajar model ini sangat menyenangkan bagi siswa, mereka jadi antusias dan semangat belajarnya, bahkan lebih focus dalam belajar (G.4).

Siswa senang kalau belajar di luar kelas, suasana belajar yang berbeda membuat mereka tidak jenuh, jadi lebih semangat belajarnya (G.10)

Pada tema emosi positif yang dihasilkan dalam temuan penelitian ini diperoleh fakta bahwa siswa-siswa dapat belajar lebih focus dalam mengikuti pembelajaran. Mereka lebih siap dan antusias untuk belajar. Hal ini membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dan membuat siswa senang dan semangat. Hal tersebut mendukung penelitian yang menyebutkan seorang guru haruslah profesional, guru harus mampu menyampaikan materi sealam dan senyaman mungkin bagi siswa, agar siswa tidak frustrasi karena tidak segera mengerti tentang apa yang dibahas oleh guru, di sini munculah joyful and meaningful teaching. Sebuah pembelajaran idealnya menyenangkan dan penuh makna [32]. Sejalan

dengan itu, penciptaan lingkungan pembelajaran yang efektif melibatkan pengorganisasian kegiatan di ruang kelas, pengajaran dan ruang kelas fisik untuk waktu yang efektif, menciptakan lingkungan pembelajaran yang bahagia dan produktif dan meminimalkan gangguan [33].

KESIMPULAN

Studi ini mengeksplorasi persepsi guru tentang pembelajaran Bahasa Sunda berbasis lingkungan yang bertujuan untuk meminimalisir dampak covid-19. Hasil penelitian yang dipaparkan pada artikel ini berimplikasi pada pembelajaran bahasa Sunda berbasis lingkungan baik yang efektif baik secara daring (dalam jaringan) maupun luring (luar jaringan). Selain itu, pembuatan model terkait pembelajaran bahasa berbasis lingkungan ini dapat mendukung dan menjadi salah satu alternatif model pembelajaran untuk meminimalisir dampak covid-19.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Keuangan atas pendanaan program Riset Keilmuan dengan skema Riset Mandiri Dosen (T.A. 2021-2022). Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Universitas Djuanda dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah mendukung penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- [1] R. H. S. Aji, 'Dampak COVID-19 pada pendidikan di Indonesia: Sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran', *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, vol. 7, no. 5, pp. 395–402, 2020.
- [2] E. Hasanah, 'Manajemen Pembelajaran Berbasis Lingkungan di Sekolah Dasar 07 Pekat NTB', *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 2, pp. 272–281, 2021.
- [3] O. Witasari and N. A. Wiyani, 'Permainan Tradisional untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini', *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, vol. 2, no. 1, pp. 52–63, 2020.
- [4] A. N. S. I. Septiani and T. Rejekiingsih, 'Development of Interactive Multimedia Learning Courseware to Strengthen Students' Character.', *European Journal of Educational Research*, vol. 9, no. 3, pp. 1267–1280, 2020.
- [5] A. Basari, 'Penguatan Kurikulum Muatan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar', *Prosiding Ilmu Pendidikan*, vol. 1, no. 1, 2014.
- [6] S. Ismulyati and F. R. HR, 'Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Koloid', *Jurnal Edukasi Kimia (JEK)*, vol. 2, no. 1, pp. 66–71, 2017.
- [7] Y. Rustandi and S. S. Putro, 'Analisis pembelajaran bahasa sunda pada siswa kelas v sdn kencana 3 kota bogor', *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, vol. 24, no. 2, pp. 81–102, 2018, doi: <https://doi.org/10.33751/wahana.v24i2.947>.
- [8] U. Khair, 'Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI', *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 2, no. 1, p. 81, 2018.
- [9] A. Wicaksono, *Menulis Kreatif Sastra: dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Garudhawaca, 2014.

- [10] W. Wulandari, 'MODEL PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL', *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, vol. 5, no. 2, 2020.
- [11] M. Ali, 'Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar', *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 35–44, 2020.
- [12] N. Hidayah, 'Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar', *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, vol. 2, no. 2, pp. 190–204, 2015.
- [13] M. A. Humaira, R. Rachmadtullah, and D. Kardaya, 'Using blended learning model (BLM) in the instructional process: teacher student perception's', 2019, vol. 1175, no. 1, p. 012213.
- [14] R. R. Aliyyah, W. Widyasari, R. Rasmitadila, M. A. Humaira, S. W. Ulfah, and D. Mulyadi, 'Outstanding teachers: The steps in acquiring them', *International Journal for Educational and Vocational Studies*, vol. 1, no. 5, pp. 440–447, 2019.
- [15] R. Rachmadtullah, R. Marianus Subandowo, M. A. Humaira, R. R. Aliyyah, A. Samsudin, and M. Nurtanto, 'Use of blended learning with moodle: Study effectiveness in elementary school teacher education students during the COVID-19 pandemic', *International journal of advanced science and technology*, vol. 29, no. 7, pp. 3272–3277, 2020.
- [16] A. N. S. I. Septiani and T. Rejekiningsih, 'Development of Interactive Multimedia Learning Courseware to Strengthen Students' Character.', *European Journal of Educational Research*, vol. 9, no. 3, pp. 1267–1280, 2020.
- [17] A. Basari, 'Penguatan Kurikulum Muatan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar', *Prosiding Ilmu Pendidikan*, vol. 1, no. 1, 2014.
- [18] E. Hasanah, 'Manajemen Pembelajaran Berbasis Lingkungan di Sekolah Dasar 07 Pekat NTB', vol. 4, no. 2, p. 10, 2021.
- [19] S. Ismulyati and F. R. HR, 'Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Koloid', *Jurnal Edukasi Kimia (JEK)*, vol. 2, no. 1, pp. 66–71, 2017.
- [20] M. A. Humaira and R. Rachmadtullah, 'Teachers' Perceptions of the Role of Universities in Mentoring Programs for Inclusive Elementary Schools: A Case Study in Indonesia', *Journal of Education and e-Learning Research*, vol. 8, no. 3, pp. 333–339, 2021.
- [21] M. A. Humaira, R. R. Aliyyah, A. A. Gaffar, and R. Rachmadtullah, 'Preliminary study on the development of blended learning (BLM) model: based on needs analysis and learning independence', 2019, vol. 1175, no. 1, p. 012207.
- [22] M. A. Humaira, R. Rachmadtullah, and D. Kardaya, 'Using blended learning model (BLM) in the instructional process: teacher student perception's', 2019, vol. 1175, no. 1, p. 012213.
- [23] Rasmitadila, M. A. Humaira, and R. Rachmadtullah, 'Student teachers' perceptions of the collaborative relationships form between universities and inclusive elementary schools in Indonesia', *F1000Research*, vol. 10, no. 1289, 2021, doi: <https://doi.org/10.12688/f1000research.74999.1>.
- [24] R. K. Yin, 'Case study methods.', 2012.
- [25] S. Crowe, K. Cresswell, A. Robertson, G. Huby, A. Avery, and A. Sheikh, 'The case study

- approach', *BMC medical research methodology*, vol. 11, no. 1, pp. 1–9, 2011.
- [26] A. M. Mbate, 'PEMBELAJARAN ANEKABAHASA BERBASIS LINGKUNGAN', *Jurnal Lazuardi*, vol. 3, no. 3, pp. 541–557, 2020.
- [27] Q. D. Tulalessy, 'Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan sebagai Upaya Membangun Kecerdasan Ekologis', *Jurnal Triton Pendidikan*, vol. 1, no. 1, pp. 51–56, 2016.
- [28] D. Suprihatin, *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Grava Media, 2013.
- [29] B. Karyadi, A. Susanta, E. Winari, R. Ekaputri, and D. Enersi, 'The development of learning model for natural science based on environmental in conservation area of Bengkulu University', 2018, vol. 1013, no. 1, p. 012074. doi: 10.1088/1742-6596/1013/1/012074.
- [30] P. C. Dewi, N. L. C. P. S. Suyasa, and A. A. M. Ariasih, 'TEKA-TEKI SILANG SEBAGAI MEDIA PENGAJARAN BAHASA IBU BERBASIS CERITA RAKYAT SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER', *LITERA: Jurnal Litera Bahasa Dan Sastra*, vol. 7, no. 2, 2021.
- [31] L. Sumaryanti, 'Peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak', *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol. 7, no. 1, pp. 72–89, 2017.
- [32] R. Wahyuni, 'Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan dan Bermakna dengan Metode Quantum Teaching', 2017.
- [33] A. H. Wahid, C. Muali, and M. Mutmainnah, 'Manajemen Kelas Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif; Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa', *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 5, no. 2, pp. 179–194, 2018, doi: <http://dx.doi.org/10.31958/jaf.v5i2.1106>.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN